

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Asrama merupakan bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sepuluh universitas terbaik di Indonesia salah satunya adalah Universitas Indonesia versi pemeringkatan Quacquarelli Symonds (QS) World University Ranking, 2017/2018 adalah universitas yang memiliki asrama, asrama adalah fasilitas terpenting yang harus dimiliki di sebuah universitas bahkan kualitas universitas bisa dilihat tidak hanya perpustakaan yang dimiliki tetapi juga asrama yang dimiliki oleh sebuah universitas, dan sebuah fasilitas yang diberikan oleh pihak kampus kepada mahasiswa. Kampus yang baik secara umum memiliki fasilitas asrama demi menyokong kesejahteraan mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi.

Setiap universitas disamping asrama sebagai fasilitas penentu dalam prestasi universitas, masing-masing universitas juga mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan mahasiswa yang akan tinggal di asrama. Universitas Indonesia sebagai contoh, memiliki dua asrama yaitu asrama mahasiswa Universitas Indonesia Depok dan asrama Mahasiswa Universitas Indonesia Wismarini. Asrama Universitas Indonesia Wismarini diperuntukkan hanya bagi mahasiswa fakultas kedokteran, fakultas kedokteran gigi, dan program lain yang berada di kampus Universitas Indonesia Salemba dan asrama Universitas Indonesia Depok diperuntukkan bagi mahasiswa tahun pertama dari program sarjana reguler/paralel/ekstensi/KKI/vokas, sedangkan Universitas Andalas

mahasiswa yang dapat tinggal di asrama adalah mahasiswa baru yang lulus beasiswa BidikMisi, melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN. Kriteria mahasiswa yang tinggal di asrama Universitas Andalas bisa saja berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku. Tahun pelajaran 2017/2018 kriteria mahasiswa yang dapat tinggal di asrama adalah mahasiswa baru yang lulus beasiswa BidikMisi melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN, sedangkan tahun pelajaran 2016/2017 kriteria mahasiswa yang dapat tinggal di asrama adalah mahasiswa baru yang lulus masuk perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN saja. Kriteria mahasiswa asrama untuk tahun 2017/2018 yang telah ditentukan bertujuan untuk mengasah atau menggali kemampuan mahasiswa baru yang penerima beasiswa BidikMisi, sehingga ada perbedaan antara mahasiswa baru yang penerima beasiswa BidikMisi dengan mahasiswa Non BidikMisi.

Selain kriteria mahasiswa yang tinggal di asrama, struktur organisasi pengelola asrama di masing-masing universitas juga berbeda. Sebagai contoh asrama Universitas Indonesia dimana struktur organisasi pengelolaannya dipimpin oleh kepala asrama kemudian di bantu oleh sekretaris, dan setiap bloknya memiliki penanggung jawab, tetapi tidak memiliki pembina asrama yang bertugas memberikan pembinaan dan mengawasi mahasiswa asrama. Sedangkan Universitas Andalas struktur organisasi pengelolaannya adalah pendamping asrama, pembina asrama kemudian koordinator pembina asrama, sekretaris, dan ketua pengelola lalu ke wakil rektor III Universitas Andalas, dimana pembina asrama, koordinator pembina, dan ketua pengelola asrama yang

merumuskan peraturan tata tertib kehidupan asrama kemudian di sahkan oleh wakil rektor III Universitas Andalas.

Peraturan asrama berbeda dimasing-masing universitas. Peraturan asrama dibuat oleh pihak yang berwenang guna mencapai sebuah kepentingan yang berguna baik itu bagi pihak pembuat peraturan maupun mahasiswa. Peraturan asrama dibuat sebagai pedoman untuk bertingkah laku di dalam kehidupan asrama dan mengatur pola relasi mahasiswa asrama untuk hidup rukun di asrama, dimana Soediman Kartohadiprodo mengatakan individu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, ras, rasio, dan rukun. Rukun atau hidup bergaul dengan sesama individu secara harmonis, damai dan saling melengkapi. Rukun ini merupakan perangkat yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat membentuk suatu kelompok sosial yang sering disebut sebagai masyarakat (Abdulsyani, 2012:25-26).

Program mahasiswa tinggal di asrama merupakan program nasional yang tidak saja dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, tetapi juga oleh Kementerian Perumahan Rakyat. Dari sisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program tinggal di asrama adalah bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di asrama akan lebih mudah dan cepat mengembangkan dan meningkatkan *intra personal skills* dan *inter personal skills*. Selama tinggal di asrama, mahasiswa akan terdidik untuk menghormati kawan, toleransi, pemaaf, tolong menolong, mengorganisir, mengajak dan menciptakan kebaikan, menumbuhkan kasih sayang, kemampuan untuk

memaafkan dan kreatifitas (dalam buku panduan tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas, 2015).

Dalam peraturan Rektor Universitas Andalas tahun 2014 pasal 1 bahwa asrama Universitas Andalas adalah tempat tinggal atau hunian bagi mahasiswa Universitas Andalas yang lulus beasiswa Bidikmisi, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), baik yang diwajibkan oleh universitas maupun atas keinginan sendiri.

Asrama mahasiswa Universitas Andalas merupakan sebuah unit pelayanan untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan Universitas Andalas dimasa yang akan datang. Unit ini merupakan unit yang terintegrasi ke dalam struktur dan tata kelola Universitas Andalas. Unit tersebut bertugas memberikan layanan hunian bagi mahasiswa yang mampu mendorong serta menumbuhkan iklim berprestasi, berilmu dan bertaqwa serta berjiwa kebersamaan bagi mahasiswa Universitas Andalas. Unit ini nantinya akan tumbuh dan berkembang dari segi kualitas dan kuantitas seiring dengan tumbuh dan kembangnya jumlah mahasiswa di Universitas Andalas. Program mahasiswa tinggal di asrama Universitas Andalas telah dimulai semenjak tahun 2005 dengan segala keterbatasan yang ada. Program ini telah dijadikan sebagai salah satu pilar pengembangan karakter mahasiswa Universitas Andalas yang telah dituangkan dalam Andalasian Character Building (dalam buku panduan tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas, 2015).

Dalam peraturan Rektor Universitas Andalas nomor 9 tahun 2014 pasal 1 ayat 2, menyebutkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas yang telah terdaftar sebagai mahasiswa asrama setelah menandatangani surat perjanjian mahasiswa asrama yang berisi bersedia mematuhi tata tertib asrama yang telah ditetapkan disebut sebagai mahasiswa asrama, dimana mereka diwajibkan tinggal di asrama selama satu tahun ajaran atau sebelas bulan dan tidak diperkenankan tinggal diluar asrama.

Mahasiswa asrama Unand mendapatkan beberapa keuntungan, seperti tidak perlu mencari rumah kos, asrama Unand terletak dalam lingkungan kampus yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga mahasiswa dapat menghemat waktu dan biaya untuk menuju kampus. Mahasiswa asrama juga dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan kampus sehingga mempermudah mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan kampus dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak kampus. Mahasiswa asrama dapat mengenal mahasiswa dalam jumlah yang banyak dari berbagai fakultas. Selain itu, Unand juga membuat berbagai program yang dapat menompang berkembang kepribadian mahasiswa. Program yang dimaksud adalah 1). Pembinaan sholat subuh berjamaah (beragama Islam), 2). Magrib mengaji adalah kegiatan mengaji yang dilakukan setelah sholat magrib berjamaah, 3). Pembinaan mentoring, 4). Absen malam yang dilakukan setiap hari kami.

Asrama Universitas Andalas mempunyai visi dan misi, dimana visi asrama adalah menjadi asrama mahasiswa yang terkemuka dan bermartabat dalam pembentukan karakter dan misi asrama adalah :1). Menjadikan shalat subuh

berjamaah sebagai kebiasaan mahasiswa asrama Universitas Andalas, 2). Membentuk lingkungan asrama yang bernuansa islami dan bermartabat, 3). Menjadi sarana pendukung dalam menciptakan suasana yang akademis dan berprestasi di Universitas Andalas, 4). Menjadi asrama mahasiswa rujukan bagi perguruan tinggi di seluruh Indonesia, 5). Menggunakan manajemen pengelolaan asrama mahasiswa berstandar internasional, 6). Menjadikan program softskill dan mentoring sebagai sarana pembentukan karakter, dengan visi dan misi tersebut diharapkan mahasiswa asrama menjadi mahasiswa yang berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, menjadi mahasiswa yang lebih tertib terhadap aturan, pergaulannya terjaga dan akhlakunya mencerminkan sebagai mahasiswa yang tunduk dan patuh pada aturan. Oleh karena itu, asrama juga menerapkan tata-tertib kehidupan asrama untuk para mahasiswa tanpa terkecuali. Penerapan tata-tertib kehidupan asrama ini bertujuan agar tercapainya visi dan misi asrama Universitas Andalas sesuai dengan yang diharapkan.

Asrama Universitas Andalas berfungsi sebagai sarana tempat tinggal yang berperan dalam kegiatan pembentukan karakter dasar bagi setiap mahasiswa Universitas Andalas pada umumnya dan mahasiswa penghuni asrama pada khususnya. Oleh karena itu, asrama Universitas Andalas memiliki aturan – aturan asrama yang membahas tentang tata tertib kehidupan mahasiswa asrama Universitas Andalas secara rinci, mulai dari peraturan yang bersifat instrumental maupun tata kelakuan dari mahasiswa itu sendiri.

Peraturan Rektor Universitas Andalas nomor 09 tahun 2014 tentang Tata Tertib Kehidupan Mahasiswa Asrama Universitas Andalas mencakup tentang: 1).

Ketentuan umum, 2). Hak dan kewajiban mahasiswa asrama, 3). Aturan-aturan bagi mahasiswa asrama, seperti aturan umum ketika berada di lingkungan asrama, aturan bertamu, aturan jam malam, aturan nonton televisi, aturan penggunaan wifi, aturan pulang kampung dan meninggalkan asrama, aturan berpakaian, aturan menjaga kebersihan, aturan menjemur pakaian, aturan memasak, aturan pindah kamar, aturan parkir kendaraan, aturan tindakan preventif bencana kebakaran, 4). Pengelola asrama, mengatur tentang pengelola inti dan pengelola harian, 5). Program pembinaan mahasiswa asrama, 6). Mekanisme check in asrama, 7). Pembayaran sewa asrama, 8). Sarana dan prasarana asrama, seperti fasilitas asrama, aturan membawa fasilitas di luar standar kamar, pengaduan fasilitas asrama, 9). Uang deposit dan mekanisme penggantian fasilitas yang rusak, 10). Asosiasi mahasiswa asrama (AMA), 11). Dana sosial mahasiswa asrama, seperti pembayaran dana sosial, dan penggunaan dana sosial, 12). Mekanisme check out asrama, 13). Bentuk pelanggaran dan sanksi.

Asrama mahasiswa Universitas Andalas mempunyai peraturan tata tertib kehidupan mahasiswa asrama bertujuan agar tercapainya visi dan misi asrama unand sesuai dengan yang diharapkan. Tapi meskipun tata tertib telah diterapkan di asrama Unand, masih saja sering terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa asrama. Berikut jumlah pelanggaran tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas tahun 2017/2018 (dari bulan mei 2017-maret 2018), yaitu:

Tabel 1.1
Jumlah Kasus Pelanggaran Peraturan Berdasarkan Nama Asrama
Universitas Andalas Tahun 2017-2018

No	Kasus Pelanggaran	Asrama Putri			Asrama Putra	
		RPX	OREN	HIJAU	Menpera	Roesms-Syaaf
1.	Memakai celana (celana pendek, celana jeans, dan celana trening)	26 kasus	60 kasus	50 kasus	10 kasus	10 kasus
2.	Pulang di atas jam 09.00 pm tanpa surat izin	18 kasus	50 kasus	35 kasus	10 kasus	20 kasus
3.	Memakai sandal di lantai Gedung asrama	3 kasus	15 kasus	10 kasus	5 kasus	10 kasus
4.	Membuat keributan (menyanyi, menangis, menjerit, dan main gitar) pada malam hari diatas jam 10.00 pm	6 kasus	50 kasus	30 kasus	20 kasus	35 kasus
5.	Membawa teman ke kamar	3 kasus	8 kasus	6 kasus	12 kasus	15 kasus
6.	Merokok di area asrama	-	-	-	20 kasus	23 kasus
7.	Tidak sholat ke masjid(kehadiran <74%)	591kasus	734 kasus	1045 kasus	548 kasus	752 kasus

Sumber: Wawancara Dengan Pembina Asrama Universitas Andalas

Peneliti mendapatkan data pelanggaran Aturan kehidupan asrama mahasiswa Universitas Andalas hanya pada tahun 2017/2018. Hal ini disebabkan karena pelanggaran pada tahun sebelumnya tidak dicatat oleh pembina asrama. Kemudian kondisi asrama pada tahun 2017/2018 terjadi pergantian beberapa pembina asrama, sehingga pembina asrama yang baru tidak mengetahui jumlah mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran di tahun sebelumnya.

Data pada tabel diatas didapatkan berdasarkan kasus-kasus yang pernah ditangani oleh pembina asrama. Artinya, bisa saja sesungguhnya jumlah kasus pelanggaran jauh lebih besar dari data yang tersedia, karena mahasiswa yang melakukan pelanggaran tidak diketahui oleh pembina asrama. Sedangkan data tentang jumlah pelanggaran peraturan shalat subuh berjamaah diperoleh berdasarkan rekap absen yang diambil oleh pembina asrama setiap harinya.

Pada tahun 2017/2018 pelanggaran yang tercatat hanya sholat subuh karena adanya absen yang di ambil oleh pembina asrama, dan pelanggaran yang lainnya peneliti dapatkan dari data primer melalui wawancara dengan pembina asrama.

Pelanggaran aturan kehidupan asrama Universitas Andalas memiliki sanksi dimana tingkatan sanksi yang diberikan kepada mahasiswa asrama yang melanggar adalah sanksi ringan merupakan tindakan langsung seperti push up, jalan jongkok, hukuman fisik, dan lainnya, penyitaan benda, denda berupa barang serta hukuman lainnya yang ditetapkan oleh pengelola asrama, sanksi sedang merupakan kerja sosial dilingkungan asrama sesuai keputusan pengelola asrama, dan sanksi berat merupakan dikeluarkan dari asrama dan diberikan sanksi akademis. Bentuk sanksi yang telah diberikan kepada mahasiswa asrama tahun 2017/2018 adalah:

1. Mahasiswa asrama putri : teguran, menyapu lantai asrama, menghafal ayat pendek, menyita celana jeans, mengangkat kursi keliling asrama bagi yang kena SIDAK.

2. Mahasiswa asrama putra: teguran, mandi malam, push up, jalan jongkok, mencuci karpet, membeli buku, mengangkat kursi keliling asrama bagi yang kena SIDAK.

Peraturan sholat subuh berjamaah ke mesjid Nurul Ilmi, juga ditetapkan sanksi khusus perbulannya yang kehadirannya kurang dari 74%, dimana sanksi tersebut ditetapkan oleh semua pembina asrama Unand. Bentuk sanksi setiap bulannya berbeda, dimana bulan september yaitu membuat biografi sahabat, oktober yakni kebersihan/goro, november yakni cetak poster A3 yang berisikan peraturan asrama, february yakni HVS setengah rim, dan maret yakni sandal jepit.

Sanksi yang dikeluarkan dari bulan September sampai bulan maret, bulan agustus, desember, januari dan april tidak ditetapkan sanksi karena pada bulan agustus mahasiswa mulai kuliah dipertengahan bulan agustus, jadi absen sholat subuh dimulai pada awal bulan september, bulan desember dan januari tidak ditetapkan karena libur semester, dan april karena mahasiswa asrama sudah sedikit di asrama karena sudah ada yang pindah. Berikut penjelasannya:

1. Zona kuning (kehadiran solat subuhnya 50%-74%):
 - a. September : Membuat biografi sahabat dalam karton manila setengah kayu.
 - b. Oktober : kebersihan/goro
 - c. November : cetak poster A3 yang berisikan peraturan asrama.
 - d. Februari : HVS setengah rim.
 - e. Maret : sandal jepit satu pasang.

2. Zona merah (kehadiran solat subuhnya 0%-49%):

- a. September : Membuat biografi sahabat dalam karton manila setengah kayu.
- b. Oktober : kebersihan/goro
- c. November : cetak poster A2 yang berisikan pesan kebaikan.
- d. Februari : HVS 1 rim.
- e. Maret : sandal jepit 2 pasang.

Sanksi yang telah ditetapkan sesuai tingkatan pelanggaran pada awalnya bermaksud untuk memberi efek jera kepada mahasiswa asrama. Namun, pemberian sanksi tersebut tidak memberikan efek jera bagi beberapa mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran mereka tetap mengulangi pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Agar terselenggaranya tata tertib keidupan asrama sesuai dengan yang diharapkan, norma dan nilai yang ditetapkan harus dijalankan dan dipatuhi oleh semua elemen yang ada di lingkungan asrama, sehingga norma dan nilai tersebut bisa dikatakan melembaga. Sebagaimana Soerjono Soekanto mengatakan bahwa suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga (institutionalized) apabila norma tersebut diketahui, diaphami atau dimengerti, ditaati, dan dihargai (Soekanto, 2007: 177).

Penelitian-penelitian tentang asrama memang bukan hal yang baru tetapi penelitian tentang asrama yang terdahulu lebih dibahas dalam perspektif psikologis seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Riza Primasari (2016) dengan judul "Pengaruh Self-efficacy terhadap penyesuaian diri pada Mahasiswa

Asrama Universitas Andalas”, namun dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dari perspektif sosiologisnya. Dalam perspektif sosiologis perilaku dalam mensiasati aturan, dan kemampuan dalam memainkan aturan dapat dilihat sebagai kecerdasan agen yang berinteraksi dengan struktur dalam sebuah realitas sosial dalam praktek sosial. Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa asrama Universitas Andalas yang berinteraksi dengan peraturan tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas yang telah ditetapkan oleh pembina asrama dan pengelola asrama Universitas Andalas. Agen atau mahasiswa asrama dalam menjalankan aturan-aturan tersebut maka mereka harus paham bagaimana celah-celah supaya mahasiswa asrama tetap bisa kelihatan menjalankan aturan tanpa melanggar aturan. Agen merupakan orang-orang yang berpengetahuan karena semakin tau aturan maka dia bisa mensiasati aturan. Penelitian ini penting untuk diteliti karena belum ada riset atau penelitian yang menjelaskan bagaimana perilaku mahasiswa asrama bisa mensiasati aturan-aturan asrama, karena menurut asumsi sementara saya bahwa mahasiswa asrama merupakan orang-orang yang memainkan peraturan-peraturan asrama mahasiswa Universitas Andalas yang telah ditetapkan dan dapat mensiasati peraturan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

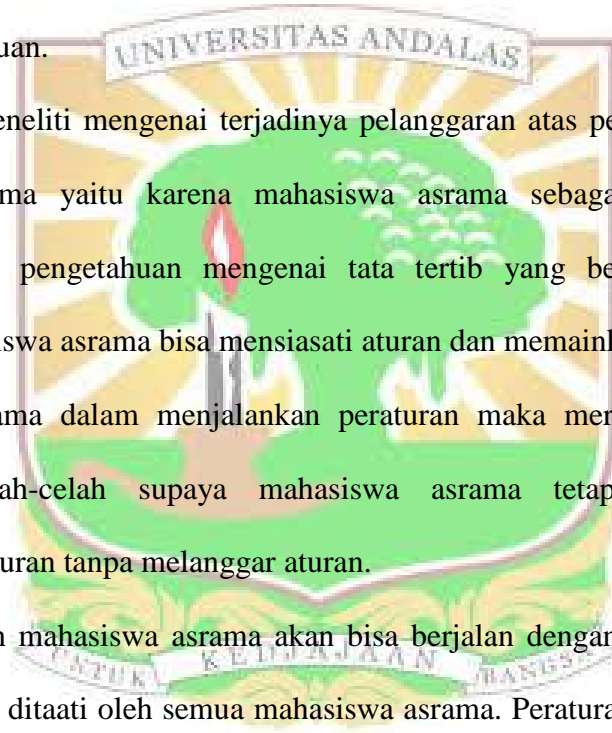
Pelanggaran terhadap peraturan kehidupan asrama merupakan perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa asrama yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib kehidupan asrama. Pelanggaran yang terjadi seperti tidak sholat shubuh, pulang malam lewat dari jam 21.00 WIB tanpa izin pembina, tidak tidur di asrama, main gitar sampai tengah malam, terkhusus bagi laki-laki

merokok dan pakai celana pendek, dan bagi perempuan tidak memakai rok di area asrama putri.

Pelanggaran terhadap tata tertib kehidupan asrama tersebut akan dikenakan sanksi bagi mahasiswa yang melakukannya, namun kenyataannya adanya praktik sosial yang dilakukan mahasiswa asrama untuk melanggar peraturan, tetapi terhindar dari sanksi yang diberikan. Mahasiswa berperilaku untuk tetap tidak terlihat melanggar peraturan dengan mengawasi pembina asrama secara hati-hati agar tidak ketahuan.

Asumsi peneliti mengenai terjadinya pelanggaran atas peraturan tata tertib kehidupan asrama yaitu karena mahasiswa asrama sebagai agen memiliki kecerdasan dan pengetahuan mengenai tata tertib yang berlaku di asrama, sehingga mahasiswa asrama bisa mensiasati aturan dan memainkan aturan asrama. Mahasiswa asrama dalam menjalankan peraturan maka mereka harus paham bagaimana celah-celah supaya mahasiswa asrama tetap bisa kelihatan menjalankan aturan tanpa melanggar aturan.

Kehidupan mahasiswa asrama akan bisa berjalan dengan tertib dan lancar ketika peraturan ditaati oleh semua mahasiswa asrama. Peraturan sebagai struktur tidak akan fungsional tanpa ada agen yang fungsional. Namun, tidak bisa kita abaikan bahwa sanya mahasiswa sebagai agen bebas untuk bertindak. Agar agen tetap bisa bertindak sesuai dengan struktur dan kebebasan yang ia miliki, maka berdampak pada praktik sosial mahasiswa dalam berkehidupan di asrama.



Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah : **Bagaimana Praktik Sosial Pelanggaran Aturan Mahasiswa Asrama Universitas Andalas?**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas.

1.3.2. Tujuan khusus

Dalam mencapai tujuan umum penelitian ini, penelitian memiliki beberapa tujuan khusus yang dicapai. Tujuan khususnya ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas sebagai praktik sosial.
2. Mendeskripsikan faktor *enabling* dan *constraining* penyebab terjadinya praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas.
3. Mendeskripsikan faktor agen penyebab terjadinya praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat akademis

Menjadi bahan acuan baik itu pengayaan, penemuan, dan penelitian lebih lanjut mengenai praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama.

1.4.2. Manfaat praktis

- a) Bahan masukan untuk memetakan masalah praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama.

- b) Bahan acuan bagi pemerintah maupun lembaga terkait dalam membuat kebijakan dan solusi dalam pemecahan masalah penyimpangan yang terjadi di asrama.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Peraturan Kehidupan Asrama Universitas Andalas

Peraturan ialah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup atau organisasi tertentu yang jika melanggar akan dikenakan hukuman atau sanksi. Dari pengertian mengenai peraturan tersebut maka dapat diartikan bahwa peraturan kehidupan asrama Universitas Andalas adalah aturan-aturan yang dibuat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut di asrama yang harus dipatuhi oleh seluruh mahasiswa asrama karena berguna untuk kepentingan masa depan mahasiswa sendiri dan untuk pembentukan karakter dasar bagi setiap mahasiswa asrama Universitas Andalas. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi semua mahasiswa asrama Universitas Andalas.

Pelanggaran aturan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang individu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pelanggaran aturan dikatakan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh para mahasiswa asrama yang bertentangan dengan peraturan-peraturan kehidupan asrama Universitas Andalas yang telah ditetapkan dan bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri mahasiswa asrama sendiri, dan para komponen di sekitarnya. Pelanggaran tata tertib asrama ini berhubungan erat

dengan kedisiplinan seseorang karena pelanggaran aturan ini diawali dengan tidak disiplinnya para mahasiswa asrama dalam mematuhi peraturan yang ada.

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari pesan (stimulus), yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2003: 13). Stimulus eksternal meliputi pemandangan, suara yang dapat mempengaruhi tubuh dan pikiran, maksudnya mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran karena melihat pemandangan ketika mahasiswa asrama yang lain melakukan pelanggaran, sehingga mereka terpengaruh dan mencoba untuk melakukan pelanggaran juga. Sedangkan stimulus internal meliputi kepribadian, dimana kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu (yang berada pada setiap individu), dan tingkah laku individu tersebut ditentukan oleh nalurinya, dorongan-dorongan, dan refleksnya (Koentjaraningrat, 2011: 98-99).

Pelanggaran-pelanggaran peraturan kehidupan asrama yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai berikut: 1). Pelanggaran dalam hal berpakaian, bagi perempuan memakai celana dan tidak memakai jilbab dan laki-laki memakai celana pendek, 2). Pelanggaran dalam perizinan seperti masuk ke asrama diatas jam 09.00 PM tanpa surat izin dan tidak tidur diasrama atau pulang kampung tanpa izin dari pembina, 3). Pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan asrama, seperti membuang sampah sembarangan, membuang air dari jendela, meninggalkan sampah di kamar mandi dan di tempat cuci piring, dan 4). Pelanggaran dalam bentuk tindakan, seperti merokok,

mencuri, melakukan aktivitas diluar kamar di atas jam 10.00 PM. Pelanggaran tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas yang dilakukan oleh mahasiswa asrama merupakan bentuk perilaku penyimpangan, dimana Paul B. Horton mengungkapkan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011: 188).

Sebagai salah satu fasilitas dan penunjang kualitas kampus, asrama juga mengikat para mahasiswanya dalam bentuk tata tertib yang harus didukung penerapannya oleh setiap elemen yang ada didalamnya, yang bertujuan agar terwujudnya visi dan misi asrama Universitas Andalas sebagaimana yang diharapkan. Tujuan tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas dibuat sebagai sebuah sumber dan informasi serta acuan dalam kehidupan keasramaan bagi setiap mahasiswa asrama Universitas Andalas.

1.5.2. Pelanggaran Aturan sebagai Praktik Sosial dalam Masyarakat

Praktik sosial adalah salah satu kalimat yang dipakai oleh Giddens dalam teori strukturasinya. Giddens yang mengkritik dualisme teori struktural fungsional dan interaksionisme simbolik mengatakan bahwa seharusnya berupa relasi yang dualitas. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang, praktik sosial itu bisa berupa kebiasaan menyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilu, menyimpan uang di bank, dan kebiasaan membawa surat izin mengemudi (SIM) sewaktu mengendarai kendaraan bermotor (Priyono dan Herry, 2002:22).

Menurut kamus Sosiologi Antropologi praktik sosial diartikan sebagai praktik-praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia. Dengan demikian praktik sosial dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat. Pelanggaran tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas sebagai sebuah praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam melaksanakan kehidupan berasrama (Koentjaraningrat, 2009:20).

1.5.3.Pendekatan Sosiologis

Permasalahan ini dianalisis dengan menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004 : 507).

Teori strukturasi menolak adanya dualisme teori antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsional struktural. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Bernstein (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:508), "tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur.

Teori strukturasi yang dijelaskan oleh Giddens memfokuskan perhatian pada social practices, yang menghubungkan antara sosiologi makro dengan sosiologi mikro, melalui hubungan antara agency dan "struktur". Agency dan struktur ada dalam hubungan dualitas dan saling mempengaruhi, dan bukan

dualisme. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan dua sisi dari satu mata uang.

Menurut Giddens, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Meskipun titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, tapi ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Hubungan antara pelaku dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola pada lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Berbeda dengan Durkhemian tentang struktur, struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan: memungkinkan terjadinya praktik sosial, dari berbagai prinsip struktural. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (medium dan resources) (Priyono dan Herry, 2002:22-23)

Dalam melakukan tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (unconscious motives), kesadaran praktis (practical consciousness), dan kesadaran diskursif (discursive consciousness). Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Priyono dan Herry,

2002:28). Lain dengan motivasi tak sadar, "kesadaran diskursif" mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono dan Herry, 2002:28).

Kesadaran praktis menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses bagaimana tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan praktik sosial kita (Priyono dan Herry, 2002:29). Menurut Giddens, tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10)

Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (agency). Giddens sangat menekankan pada keagenan (agency), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya.

Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan, artinya struktur dapat terlihat dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Jadi struktur serta muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengetahuan banyak. Struktur didefinisikan sebagai properti properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistemik. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510).

Menurut Haralombos struktur sebagai sumber daya dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alokatif (allocative) dan sumber daya kewenangan (authoritative) (Koentjaraningrat, 2009:21). Maksud sumber daya alokatif adalah kegunaan dari gambaran materi dan benda-benda untuk mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya alokatif mencakup bahan mentah, tanah, teknologi, alat-alat produksi, pendapatan, dan harta benda. Bagi Giddens, sumber daya tidak begitu saja ada dan disediakan oleh alam, hanya melalui praktik sosial sumber daya itu hadir. Sama halnya dengan tanah, tidak serta merta merupakan sumber daya bagi seseorang sampai mengolahnya untuk suatu kepentingan. Sumber daya kewenangan adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pola-pola interaksi dalam suatu

konteks sumber daya ini mencakup keterampilan, pengetahuan ahli, dominasi, dan legitimasi.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang di dalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens, 2010:14).

Dengan kata lain, aktor berhenti menjadi agen kalau tidak bisa lagi menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tapi mencerminkan dualitas. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori yang sangat abstrak ini dan mendekati kepada realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil dari teorinya itu.

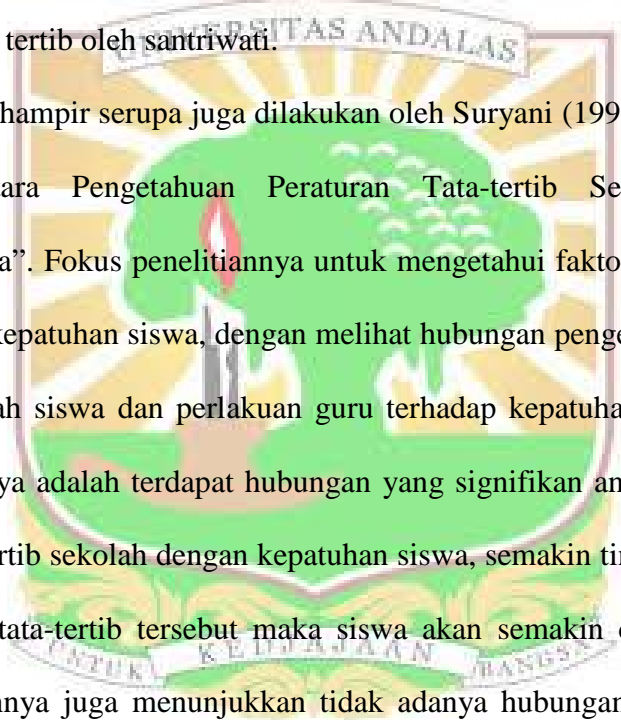
Pertama: memusatkan perhatiannya pada institusi sosial yang melintasi ruang dan waktu. *Kedua:* pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi ruang dan waktu. *Ketiga:* peneliti harus peka terhadap cara pemimpin berbagai institusi sosial ikut campur dan mengubah pola sosial. *Keempat:* pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial (Ritzer dan Douglas, 2004:509-512).

Memilih teori strukturasi Anthony Giddens ini, supaya peneliti dapat membahas sebuah fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara terus-menerus, dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa untuk sementara waktu, yang memiliki aturan tata tertib kehidupan asrama yang harus dipatuhi, namun kenyataannya sebagian mahasiswa asrama melakukan pelanggaran peraturan tata tertib kehidupan asrama tersebut. Pelanggaran peraturan tata tertib kehidupan asrama tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh mahasiswa asrama. Kehidupan mahasiswa asrama akan bisa berjalan dengan tertib dan lancar ketika peraturan ditaati oleh semua mahasiswa asrama. Peraturan sebagai struktur tidak akan fungsional tanpa ada agen yang fungsional. Namun, tidak bisa kita abaikan bahwasanya mahasiswa sebagai agen bebas untuk bertindak. Agar agen tetap bisa bertindak sesuai dengan struktur dan kebebasan yang ia miliki, maka berdampak pada praktik sosial mahasiswa dalam kehidupan di asrama.

1.5.4. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juli Ishaq Putra (2014) yang berjudul “Pelanggaran Tata Tertib Santriwati di Pondok Pesantren MTI Canduang”. Penelitian tersebut terfokus untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren MTI Canduang, dimana perilaku menyimpang tersebut dalam bentuk pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren MTI Canduang, kemudian terfokus untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab santriwati melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang ada di pondok pesantren MTI

Canduang. Dan dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pengetahuan santriwati mengenai tata tertib yang berlaku di pondok pesantren didapatkan dari hasil sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pengelola pondok pesantren. Pihak pondok pesantren MTI Canduang dalam mengidentifikasi setiap pelanggaran memakai metode yang jelas, dan memproses setiap pelanggaran yang dilakukan santriwati dengan metode yang jelas pula. Faktor inner control dan outer control yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang berupa pelanggaran tata tertib oleh santriwati.



Penelitian hampir serupa juga dilakukan oleh Suryani (1993) dengan judul “ Hubungan Antara Pengetahuan Peraturan Tata-tertib Sekolah Terhadap Kepatuhan Siswa”. Fokus penelitiannya untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepatuhan siswa, dengan melihat hubungan pengetahuan peraturan tata-tertib sekolah siswa dan perlakuan guru terhadap kepatuhan siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan peraturan tata-tertib sekolah dengan kepatuhan siswa, semakin tinggi pengetahuan akan peraturan tata-tertib tersebut maka siswa akan semakin cenderung patuh. Hasil penelitiannya juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara perlakuan guru pada siswa terhadap kepatuhan siswa tersebut.

Sedangkan pada penelitian lain oleh Riza Primasari (2016) dengan judul “ Pengaruh Self-efficacy Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asrama Universitas Andalas”. Fokus penelitiannya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif self-efficacy terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa asrama Universitas Andalas. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh positif

self-efficacy terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Andalas, meskipun pengaruh self-efficacy terhadap penyesuaian diri sangat kecil. Sebagian besar mahasiswa asrama Universitas Andalas memiliki penyesuaian diri pada kategori sedang. Sebagian besar mahasiswa asrama Universitas Andalas memiliki self-efficacy pada kategori tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juli Ishaq Putra (2014) dan Suryani (1993) terfokus pada melihat bagaimana sekolah mensosialisasikan dan melihat realitas penerapan peraturan tata-tertib terhadap para siswanya, sedangkan penelitian yang dilakukan Riza Primasari (2016) terfokus pada melihat apakah terdapat pengaruh positif self-efficacy terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa asrama Universitas Andalas. Beda tiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian, dimana dalam penelitian ini melihat bagaimana praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas, dalam perspektif sosiologis perilaku dalam mensiasati aturan, dan kemampuan dalam memainkan aturan dapat dilihat sebagai kecerdasan agen yang berinteraksi dengan struktur dalam sebuah realitas sosial dalam praktek sosial. Agen dalam menjalankan aturan-aturan tersebut maka mereka harus paham bagaimana celah-celah supaya agen tetap bisa kelihatan menjalankan aturan tanpa melanggar aturan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan tersebut mampu memahami definisi situasi dan gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, peneliti mendengar secara langsung pemaparan dari informan penelitian dan mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data-data yang diperoleh di lapangan.

1.6.2. Informan Penelitian

Seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 1997: 35). Informan merupakan narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003: 206). Menurut Afrizal (2014: 139) terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya

(makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku disini adalah mahasiswa tahun ajaran 2017/2018 yang tinggal di asrama yang pernah melakukan pelanggaran aturan asrama Universitas Andalas dan struktur organisasi mahasiswa asrama Universitas Andalas.

2. Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Informan pengamat disini adalah teknisi asrama, pendamping asrama, dan ibuk-ibuk CS asrama Universitas Andalas. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau sebagai informan pelaku.

Teknik pemilihan informan adalah teknik *Gelinding Bola Salju* (*snowballing*), yakni informan-informan diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai.

Ketika turun kelapangan, peneliti pertama kali meminta bantuan kepada salah satu pembina asrama putri yaitu kak Rahma untuk mengizinkan peneliti menginap di asrama. Setelah dapat izin kemudian peneliti langsung menginap disalah satu

asrama putri Unand yakni asrama RPX, dan peneliti langsung menanyai mahasiswa asrama yang berada di asrama, peneliti mendapat informan 1 yang menjadi pelaku dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan VN. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan VN dan memutuskan menjadikan VN sebagai informan satu karena variasi kasus dan pengalaman VN dimana kasusnya yaitu tidak memakai rok, baju lengan Panjang dan jilbab ke masjid ketika sholat subuh, dan selama dia melakukan pelanggaran tersebut ia tidak pernah ketahuan dan mendapatkan sanksi, kemudian peneliti meminta rekomendasi dari VN mengenai mahasiswa asrama yang sering melakukan pelanggaran tata tertib kehidupan asrama, kemudian VN merekomendasikan AO dan memberikan kontakannya kepada peneliti, kemudian peneliti menghubungi dan membuat janji untuk ketemu dengan AO, setelah peneliti ketemu dengan AO, peneliti memutuskan untuk menjadikan AO sebagai informan karena dari pengalaman dan kasus AO, dimana kasus AO yaitu melakukan pelanggaran merokok di asrama, dan AO juga tidak pernah ketahuan atas pelanggaran yang ia lakukan.

Setelah mewawancarai AO peneliti juga meminta rekomendasi kepada AO mengenai mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran aturan asrama, kemudian AO merekomendasikan AZ dan memberikan kontakannya kepada peneliti, kemudian peneliti menghubungi dan membuat janji untuk ketemu dengan AZ, setelah peneliti dan AZ bertemu akhirnya peneliti memutuskan tidak menjadikan AZ sebagai informan karena AZ mahasiswa asrama yang jarang melakukan pelanggaran tata tertib asrama, ia hanya pernah melakukan

pelanggaran pulang diatas jam Sembilan tanpa surat izin pembina dan itu hanya satu kali ia lakukan dan iapun mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang ia lakukan.

AZ memberikan rekomendasi MH sebagai informan peneliti selanjutnya dan memberikan kontaknyanya kepada peneliti, kemudian peneliti membuat janji dengan MH dan ketemuan, setelah ketemuan dan melakukan wawancara kemudian peneliti memutuskan untuk menjadikan MH sebagai informan tiga peneliti, karena varian kasus dan pengalaman MH dimana ia banyak melakukan pelanggaran tata tertib asrama seperti tidak sholat subuh ke masjid nurul ilmi, memakai sandal di lantai asrama, dan melakukan aktivitas diatas jam sepuluh malam, dan MH dalam melakukan pelanggaran memakai sandal di lantai asrama dan melakukan aktivitas di atas jam sepuluh malam tidak pernah mendapatkan sanksi, tetapi untuk tidak sholat subuh ke masjid nulut ilmi ia mendapatkan sanksi tetapi ia tetap melakukannya. Setelah melakukan wawancara dengan MH kemudian peneliti menanyakan lagi mengenai mahasiswa asrama yang sering melakukan pelanggaran tata tertib asrama, dan MH merekomendasikan ED dan memberikan kontaknyanya kepada peneliti, kemudian peneliti mencocokkan waktu supaya bisa ketemu dengan ED, setelah mendapatkan waktu yang tepat peneliti dan ED melakukan wawancara dan akhirnya peneliti memutuskan untuk tidak menjadikan ED informan peneliti selanjutnya karena ED melakukan pelanggaran bukan karena kemauan ia sendiri tetapi ia melakukan pelanggaran karena orang lain, dan ED hanya sekali melakukan pelanggaran tata tertib itu yaitu membawa teman ke kamar asrama.

Peneliti menghubungi lagi AZ untuk menanyakan dan meminta rekomendasi lagi mengenai mahasiswa asrama yang sering melakukan pelanggaran tata tertib asrama, kemudian ia merekomendasikan Rudi (nama samara) dan memberikan kontakannya, kemudian peneliti membuat janji dengan Rudi, setelah wawancara dengan Rudi akhirnya peneliti menjadikan Rudi sebagai informan empat dalam penelitian ini, karena Rudi memiliki varian kasus dan pengalaman dalam melakukan pelanggaran, dimana pelanggaran yang dilakukan oleh Rudi adalah memakai celana pendek, pulang diatas jam Sembilan malam, dan tidak sholat subuh ke masjid, kemudian Rudi juga tidak pernah mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang ia lakukan.

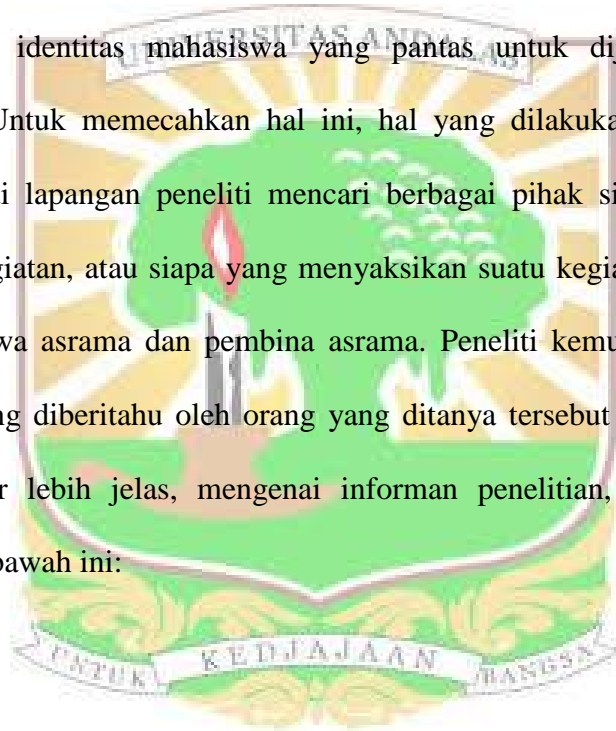
Setelah wawancara Rudi, kemudian peneliti menghubungi salah satu mahasiswa asrama yaitu Dwi, dimana Dwi adalah junior saya di jurusan sosiologi yang tinggal di asrama juga, tetapi karena Dwi tidak pernah melakukan pelanggaran jadi peneliti meminta rekomendasi ke ia tentang mahasiswa asrama yang sering melakukan pelanggaran tata tertib, kemudian ia pun merekomendasikan SS dan memberikan kontakannya kepada peneliti, kemudian peneliti menghubungi SS dan membuat janji untuk bertemu, setelah mendapatkan waktu yang tepat akhirnya peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan SS dan peneliti juga akhirnya menjadikan SS sebagai informan lima peneliti karena melihat varian kasus dan pengalaman SS dimana pelanggaran yang dilakukan oleh SS yaitu memakai celana jeans ke kampus dan ia tidak pernah ketahuan dan tidak pernah mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang ia lakukan.

Dwi merekomendasikan FA juga dan memberikan kontakannya kepada peneliti, selanjutnya peneliti menghubungi FA dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, setelah ia setuju peneliti bertemu dan mewawancarai FA, peneliti pun menjadikan FA sebagai informan enam dalam penelitian ini, karena varian kasus dimana FA melakukan pelanggaran pulang diatas jam Sembilan malam tanpa surat izin dari pembina dan membawa teman ke asrama. Setelah mewawancarai SS dan FA, peneliti meminta rekomendasi dari SS dan SS merekomendasikan EA dan memberikan kontakannya kepada peneliti, kemudian peneliti menghubungi EA dan membuat janji untuk wawancara. Setelah mendapatkan waktu yang tepat, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan EA dan menjadikan EA sebagai informan tujuh peneliti karena varian kasus pelanggaran yang dilakukan oleh EA yaitu membuat keributan diatas jam sepuluh malam.

Setelah peneliti mendapatkan varian kasus pelanggaran yang dibutuhkan, kemudian peneliti mewawancarai struktur asrama yang terlebih dahulu peneliti wawancara yaitu pembina asrama selaku struktur yang terendah, disini peneliti mewawancarai LR yang menjadi informan delapan peneliti yaitu pembina asrama putri, peneliti memutuskan menjadikan LR sebagai informan karena LR merupakan pembina asrama putri yang sudah terlama dibandingkan dengan pembina asrama putri yang lainnya yaitu selama 3 tahun, dan pembina asrama putra yaitu RN yang merupakan informan sembilan dalam penelitian ini, peneliti menjadikan RN sebagai informan karena RN adalah pembina asrama putra yang terlama jika dibandingkan dengan pembina asrama putra yang lainnya, dimana RN sudah dua tahun menjadi pembina asrama.

Setelah wawancara pembina asrama kemudian peneliti mewawancarai koordinator pembina asrama yang menjadi informan sepuluh peneliti yaitu bapak HP. Setelah itu peneliti mewawancarai ketua pengelola asrama yang menjadi informan sebelas yaitu bapak FU, dan wakil rektor III yang menjadi informan dua belas dalam penelitian ini yaitu bapak H.

Teknik Gelinding Bola Salju dilaksanakan karena peneliti tidak dapat merumuskan kriteria/identitas informan sebelum melakukan penelitian karena tidak diketahui identitas mahasiswa yang pantas untuk dijadikan informan penelitiannya. Untuk memecahkan hal ini, hal yang dilakukan peneliti adalah ketika berada di lapangan peneliti mencari berbagai pihak siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan, atau siapa yang menyaksikan suatu kegiatan dalam hal ini adalah mahasiswa asrama dan pembina asrama. Peneliti kemudian, menjadikan orang-orang yang diberitahu oleh orang yang ditanya tersebut sebagai informan penelitian. Agar lebih jelas, mengenai informan penelitian, dijadikan dalam bentuk table di bawah ini:



Tabel 1.2.
Identitas Informan Pelaku
Mahasiswa Asrama Tahun 2017/2018 yang Melakukan Pelanggaran Aturan
Asrama Universitas Andalas

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Asrama	Kasus
1.	VN	Perempuan	17	RPX	-memakai celana pendek
2.	AO	Laki-laki	19	Roesma	-merokok di Gedung asrama -memakai celana pendek keluar kamar, -memakai sandal di lantai asrama -pulang di atas jam 09.00 Pm.
3.	MH	Laki-laki	18	Roesma	-tidak sholat subuh ke masjid - memakai sandal di lantai asrama
4.	RUDI (nama samara)	Laki-laki	19	M.Syaaf	-tidak sholat subuh -memakai celana pendek -merokok di asrama.
5.	SS	Perempuan	19	Oren	-memakai celana jeans ke kampus.
6.	FA	Perempuan	19	Oren	-pulang di atas jam 09.00 Pm. -membawa teman ke dalam kamar asrama
7.	EA	Perempuan	19	Hijau	-membuat keributan di malam hari (menjerit dan menangis dengan volume suara tinggi)

Sumber: Data Primer

Salah satu konsekuensi dalam penggunaan teori strukturasi peneliti tidak hanya memahami kasus pelanggaran peraturan kehidupan asrama dari aspek aktor tetapi juga melihat bagaimana hubungan timbal balik antara aktor dengan struktur dimana aktor tersebut berada. Oleh karena itu peneliti juga mewawancarai pihak-pihak yang terlibat sebagai aspek struktur seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.3.
Identitas Informan Pelaku
Struktur Asrama yang Merumuskan Peraturan Tata Tertib Kehidupan
Asrama Universitas Andalas

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Posisi
1.	LR	Perempuan	25	Pembina Asrama Hijau
2.	RN	Laki-laki	24	Pembina Asrama Roesma-M.Syaaf
3.	HP	Laki-laki	35	Koordinator Pembina
4.	FU	Laki-laki	52	Ketua Pengelola Asrama
5.	H	Laki-laki	53	Wakil Rektor III Unand

Sumber: Data Primer

Informan ini diperlukan untuk memahami bagaimana proses pembuatan peraturan, siapa-siapa saja yang terlibat dalam pembuatan peraturan dan landasan peraturan tersebut dibuat.

Informan pengamat dalam penelitian ini merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti, dan informan pengamat dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal, 2014:139).

Dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian berkualitas dan data yang diperoleh valid maka diperlukan keragaman informan dari berbagai sudut untuk mengecek kebenaran dan ketepatan suatu informanasi, maka diperlukan informan pengamat dalam penelitian ini. Pengamatan tentang pelanggaran tata tertib yang pernah dilakukan oleh mahasiswa asrama dan cara mahasiswa asrama melakukannya maka diwawancarai RN, Ibuk FD, dan bapak Z sebagai informan pengamat dalam penelitian ini. Informan pengamat dalam penelitian ini berjumlah

3 orang, terdiri atas pendamping asrama, *cleaning servise*, dan teknisi asrama.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.4.
Identitas Informan Pengamat

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Posisi	Lama Bekerja
1.	Rina Yunita	Perempuan	21	Pendamping asrama RPX	10 bulan
2.	Fitri Dewita	Perempuan	42	Cleaning service	7 tahun
3.	Zainal	Laki-laki	52	Teknisi	10 tahun

Sumber: Data Primer

Rina Yunita adalah salah satu pendamping di asrama RPX. Sebagai pendamping asrama, ia bertugas membantu pembina asrama dalam menjalankan peraturan tata tertib asrama dan program asrama. Peneliti menjadikan pendamping asrama sebagai informan pengamat karena setiap gedung asrama memiliki empat orang pendamping asrama, dimana satu orang pendamping perlantainya, dan otomatisia lebih mengetahui tentang pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang pernah dilakukan oleh mahasiswa asrama, pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh mahasiswa asrama, dan cara-cara mahasiswa asrama melakukan pelanggaran tata tertib tersebut.

Ibuk Fitri Dewita adalah salah satu *Cleaning Service* di asrama, sejak tahun 2011 sampai sekarang. Peneliti menjadikan ibuk FD sebagai informan pengamat karena ia sudah tujuh tahun bekerja di asrama, dimana ibuk FD sangat mengetahui tentang pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh mahasiswa asrama dan cara-cara mahasiswa asrama tersebut dalam mensiasati aturan tata tertib kehidupan asrama.

Bapak Zainal adalah salah satu teknisi asrama, sudah 10 tahun ia bekerja di asrama sejak tahun 2008. Peneliti menjadikan bapak Zainal sebagai informan pengamat karena ia sudah lama bekerja di asrama, dan bapak Zainal juga sudah paham sekali tentang pelanggaran-pelanggaran apa saja yang pernah dan sering dilakukan oleh mahasiswa asrama dan cara-cara yang dilakukan oleh mahasiswa asrama melakukan pelanggaran tetapi tidak ketahuan atau tidak mendapatkan saksi dari pembina asrama.

1.6.3. Data Yang Diambil

Dalam penelitian ini, data yang diambil di lapangan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang yang menjadi informan peneliti. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan pelaku dan informan pengamat serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau utama di catat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto/film (Moleong, 2010:157).

Dengan menggunakan Teknik wawancara mendalam, peneliti memperoleh data dan informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni pelanggaran-pelanggaran peraturan asrama yang pernah dilakukan oleh mahasiswa asrama, faktor *enabling* dan *constraining* penyebab terjadinya praktik sosial pelanggaran aturan, dan faktor agen penyebab terjadinya praktik sosial pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terdiri atas beberapa data diantaranya adalah absen sholat subuh mahasiswa asrama per-gedung asrama, draft surat perjanjian mahasiswa asrama, dan peraturan tata tertib keddudukan asrama Universitas Andalas.

1.6.4. Proses Penelitian

a. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan merupakan tahap persiapan sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi. Kegiatan yang peneliti lakukan yaitu: membuat dan mengajukan TOR (*Term Of Reference*), tahap ini dimulai sejak April 2017 peneliti sudah mulai bimbingan dengan dosen pembimbing akademik peneliti terkait diskusi mengenai masalah penelitian hingga judul penelitian yang akan diteliti, dan mencari-cari referensi seperti buku, jurnal online, internet, dan lain sebagainya. Pencarian referensi ini berguna untuk memperkaya pandangan mengenai penelitian yang akan dikaji apa sudah pernah dilakukan sebelumnya ataukah belum pernah. Pencarian sumber referensi juga dimaksudkan untuk menggali bagaimana pentingnya penelitian dilakukan. Setelah melakukan pencarian referensi peneliti melakukan observasi awal guna untuk melihat apakah ada atau tidak masalah yang akan diteliti tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi awal dan menemukan masalah yang akan diteliti kemudian peneliti diskusikan kembali dengan dosen pembimbing akademik peneliti, setelah dosen pembimbing akademik peneliti setuju barulah peneliti membuat dan mengajukan

TOR yaitu pada bulan September 2017. Setelah SK TOR keluar peneliti mengurussurat izin untuk melakukan survey awal penelitian. Survey awal peneliti lakukan pada bulan Oktober 2017 yang bertujuan untuk mendapatkan data awal mengenai pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh mahasiswa asrama Universitas Andalas tahun 2107-2018. Peneliti melakukan survey awal di asrama mahasiswa Universitas Andalas dan peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang pembina asrama Universitas Andalas yaitu pembina asrama RPX, pembina asrama Oren, dan pembina asrama Hijau untuk mendapatkan data tentang mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran tata tertib kehidupan asrama Universitas Andalas. Data yang diperoleh ketika survey awal peneliti gunakan untuk membuat proposal penelitian.

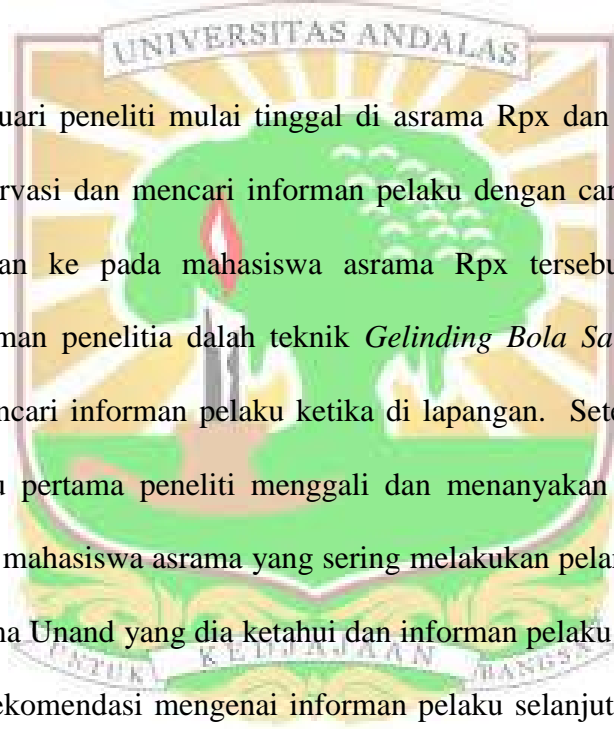
Penulisan dan bimbingan penulisan proposal dilakukan pada bulan Oktober-November 2017, pada bulan November 2017 proposal ini diseminarkan di ruang seminar jurusan Sosiologi, FISIP, pada jam 13.30 WIB. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan proposal sesuai dengan saran-saran yang didapat dari seminar proposal, dan membuat pedoman wawancara. Bulan Desember 2017 peneliti mengurus surat izin penelitian untuk mempermudah proses observasi dan wawancara mendalam di lapangan.

b. Tahap Lapangan

Tahap lapangan merupakan tahap ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan tahap lapangan dengan dua sesi penelitian. Sesi pertama pada bulan Februari 2018 dan sesi kedua pada bulan April 2018. Peneliti baru bisa turun kelapangan untuk melakukan wawancara

mendalam pada bulan februari karena pada pertengahan desember sampai pertengahan januari mahasiswa Unand libur semester, otomatis mahasiswa asrama juga libur, dan masuk kuliah kembali pada tanggal 22 januari, pada tanggal 22 januari ketika mahasiswa Unand mulai kuliah disemester genap, peneliti langsung mengurus surat untuk tinggal di asrama mahasiswa Unand untuk beberapa hari, seminggu proses perizinan untuk tinggal di asrama Unand akhirnya peneliti dapat diizinkan untuk tinggal di asrama Unand yakni di asrama Rpx selama empat hari tiga malam.

Awal februari peneliti mulai tinggal di asrama Rpx dan peneliti langsung melakukan observasi dan mencari informan pelaku dengan cara terjun langsung untuk menayakan ke pada mahasiswa asrama Rpx tersebut, karena teknik pemilihan informan penelitian dalah teknik *Gelinding Bola Salju (snowballing)*, jadi peneliti mencari informan pelaku ketika di lapangan. Setelah mendapatkan informan pelaku pertama peneliti menggali dan menayakan kepada informan pertama tentang mahasiswa asrama yang sering melakukan pelanggaran tata tertib kehidupan asrama Unand yang dia ketahui dan informan pelaku pertama memberi informasi dan rekomendasi mengenai informan pelaku selanjutnya dan informan pelakuk pertama memberikan kontaknya kepada peneliti, dan peneliti menghubungi dan menayakan kesediaannya untuk diwawancara, ketika informan menyetujui kesediaannya untuk diwawancara kemudian peneliti membuat janji untuk menentukan jadwal wawancaranya. kemudian begitu seterusnya cara peneliti pendapatkan infroman pelaku selanjutnya.



Proses wawancara dilakukan selama 45-120 menit dengan setiap informan. Alat yang digunakan untuk ketika wawancara adalah pedoman wawancara, sebuah pena, buku catatan, dan *handpone*. Wawancara dilakukan di Gedung asrama bagi informan pelaku yang putri dan di BC (bisnis center) bagi informan pelaku yang putra karena peneliti perempuan jadi peneliti tidak diperbolehkan masuk ke dalam Gedung asrama mahasiswa putra untuk melakukan wawancara.

Waktu peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaku adalah pada sore hari dan setelah waktu magrib karena mahasiswa asrama merupakan mahasiswa tahun baru jadi informan memiliki kesibukan dan jadwal kuliah yang padat sehingga peneliti harus mengikuti jadwal informan. Khusus wawancara dengan struktur asrama dilakukan pada jam kerja.

Kendala yang peneliti dapatkan ketika mencari data dilapangan adalah tidak semua ada data-data yang tertulis mengenai jumlah pelanggaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa asrama, data yang ada hanya mengenai pelanggaran aturan mahasiswa asrama tidak solat subuh ke masjid nurul ilmi saja, dan sanksi apa saja yang telah diberikan kepada mahasiswa, sehingga peneliti harus menanyakan kepada pembina asrama pergedungnya untuk mengetahui jumlah mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran aturan mahasiswa asrama, dan kendala selanjutnya adalah struktur asrama yang sudah berubah, dan banyak pembina asrama mahasiswa Unand yang baru masuk, sehingga pembina asrama tersbut tidak mengetahui dari awal berapa jumlah mahasiswa asrama Unand yang telah melakukan pelanggaran aturan mahasiswa asrama.

Wawancara dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta menjalin keakraban, sehingga wawancara tidak terlalu kaku. Pada saat wawancara berlangsung peneliti membuat catatan ringkas dan kegiatan wawancara direkam menggunakan *handphone* oleh peneliti.

Pada penelitian ini informan pelakunya adalah mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran tata tertib kehidupan asrama dan struktur asrama mahasiswa Universitas Andalas dan triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai informan pengamat yaitu informan yang mengetahui tentang bagaimana mahasiswa asrama melakukan pelanggaran tata tertib kehidupan asrama seperti pendamping asrama, ibuk CS, dan teknisi asrama.

Pada April 2018 peneliti turun lagi ke lapangan untuk pengulangan wawancara, karena setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing terdapat beberapa data yang belum diperoleh secara rinci dari informan pelaku.

c. Tahap Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan merupakan tahap ketika data dianalisis sampai pada pembuatan laporan penelitian. Analisis data dilakukan semenjak bulan Februari hingga laporan penelitian selesai pada bulan Mei. Analisis data dilakukan setiap kali wawancara selesai dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara peneliti tulis ulang secara rinci, setelah itu data-data yang penting digaris bawahi dan dikelompokkan serta dibuat tema-temanya berdasarkan tujuan penelitian. Kemudian peneliti membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat laporan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah. Pada saat penulisan laporan peneliti mengecek ulang analisis data yang telah dilakukan apakah sudah mampu menjawab permasalahan peneliti atau belum. Ketika ada kendala dalam penulisan laporan, peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing skripsi.

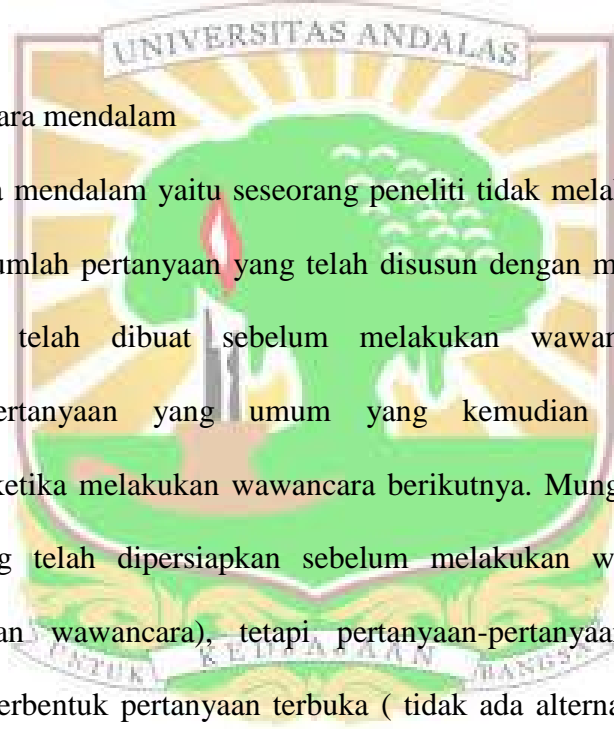
1.6.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau



informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2003:110).

Proses pengumpulan data dilakukan saat informan tidak dalam keadaan mau pergi kuliah atau melakukan aktivitas lain, belajar, dan membuat tugas. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum wawancara dengan informan, terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian supaya berjalan lancar.

Wawancara dengan informan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan umum, seperti identitas informan, selanjutnya berbincang-bincang seputar tentang tata tertib kehidupan asrama, setelah suasana mencair, maka selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi landasan penelitian sehingga informasi mengenai tujuan penelitian didapat dengan jelas dan rinci. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan merekam hasil wawancara tersebut. Setelah selesai wawancara, sesampai di rumah hasil wawancara tersebut dilihat dan didengar kembali dan diperluas dalam bentuk catatan lapangan. Untuk memvalidkan data maka dilakukan triangulasi dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Informan yang peneliti wawancarai adalah informan pelaku dan informan pengamat yaitu mahasiswa yang tinggal di asrama yang pernah melakukan pelanggaran aturan asrama Universitas Andalas dan aktor yang terlibat dalam pembuatan peraturan tata tertib kehidupan mahasiswa asrama Universitas Andalas, teknisi asrama, satpam dan CS asrama Universitas Andalas. Lokasi

wawancaranya adalah di asrama atau tempat yang sudah menjadi kesepakatan antara peneliti dan informan.

Wawancara mendalam peneliti dapatkan dari informan pelaku dan informan pengamat. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali peneliti mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan penulis dengan informan penelitian. Pertama kali peneliti mencari *link* dari pembina asrama yaitu kak Rahma selaku pembina asrama RPX, dan kak Rahma merupakan senior penulis di jurusan sosiologi sehingga membantu penulis untuk menginap di asrama RPX beberapa hari, sehingga penulis mendapatkan informan penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti menemui informan di Gedung asrama dan di BC (Business Center). Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan identitas peneliti dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti mencari waktu untuk melakukan wawancara dengan informan, ketika informan dalam keadaan tidak sibuk kuliah atau kegiatan kampus lainnya, supaya wawancara dapat dilakukan dalam keadaan santai, dan informan juga tidak merasa terganggu waktu produktifnya.

Berbagai kendala yang peneliti alami ketika melakukan proses wawancara mendalam berlangsung, yakni kendala waktu dalam kesepakatan antara peneliti dan informan untuk dapat melakukan wawancara agar tidak mengganggu kesibukan informan. Pada akhirnya peneliti yang menyesuaikan diri dengan jadwal informan. Wawancara dengan seorang informan, tidak selesai dengan sekali pertemuan saja. Peneliti bertemu informan beberapa kali, sampai peneliti merasa data penelitian sudah benar-benar valid. Jika peneliti merasa ada sedikit

kekurangan dari pertanyaan yang peneliti ajukan, maka peneliti berinisiatif menghubungi informan lewat media sosial yang ada.

2. Pengumpulan dokumen

Pengumpulan dokumen merupakan pengumpulan bahan tertulis. Bukti-bukti tertulis yang bersifat lebih kuat dari informasi lisan untuk beberapa hal tertentu. Dokumen tersebut seperti surat perjanjian, data tata tertib asrama dan lain-lain yang relevan dengan penelitian. Hali ini bertujuan untuk mendukung validitas dari informasi yang didapat ketika wawancara mendalam.

Tabel 1.5.
Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran aturan mahasiswa sebagai sosial.	1. Data primer : informan 2. Data sekunder : data tertulis di buku, dan berita online.	1. Wawancara mendalam 2. Dokumen
2.	Mendeskripsikan faktor <i>enabling</i> dan <i>constraining</i> penyebab terjadinya praktik pelanggaran aturan mahasiswa Unand.	Data primer : informan	1. Wawancara mendalam
3.	Mendeskripsikan faktor agen penyebab terjadinya praktik pelanggaran aturan mahasiswa asrama Universitas Andalas.	Data primer : informan	1. Wawancara mendalam

1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan

tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yakni mahasiswa asrama tahun 2017/2018 yang pernah melakukan pelanggaran aturan asrama Universitas Andalas dan aktor yang terlibat dalam pembuatan peraturan tata tertib kehidupan mahasiswa asrama Universitas Andalas.

1.6.7. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992:73-74).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Kodifikasi data, yakni tahap pekodean terhadap data. Maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian yang penting dan tidak penting. Sehingga peneliti dapat menemukan informasi yang penting dalam penelitian. Pada tahap kodifikasi data ini, peneliti menulis ulang hasil wawancara dengan informan yang telah peneliti wawancarai. Wawancara yang telah direkam kemudian diubah dalam bentuk mentranskrip hasil

rekamanyangdibaca oleh peneliti guna untuk memilih informasi yang dianggap penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda atau kode-kode sehingga peneliti dapat menemukan informasi yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian.

2. Menyajikan data, yakni tahap menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap penyajian data ini, peneliti membuat kategori atau pengelompokan data ke dalam beberapa klasifikasi. Penyajian data dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa bentuk kategori yang beberapa diantaranya menghasilkan tabel dan bagan.
3. Tahap penarikan kesimpulan, yakni suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti menginterpretasikan hasil temuan selama di lapangan. Saat kesimpulan telah diambil kemudian peneliti mengecek kembali kebenaran data dengan membandingkan informasi dari informan satu dengan informan lainnya, dan kembali melakukan coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2014:179-180).

Proses analisis data dimulai dari berbagai sumber, yakni wawancara mendalam kemudian data disusun berdasarkan pengkodean dan pengelompokan yang sudah ditentukan. Data yang belum jelas kemudian dibaca kembali dari sumber yang relevan. Setelah selesai membaca kembali hasil pengelompokan ditulis dalam bentuk sederhana dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga bisa ditelaah dengan teori yang sesuai pada masalah penelitian ini.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian, dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Asrama Universitas Andalas, Limau Manis, Padang.

1.6.9. Operasional Konsep

1. Praktik sosial pelanggaran adalah segala tindakan atau perilaku yang melanggar tata tertib dan peraturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat yang dilakukan secara berulang dan terpola dalam lintas waktu dan ruang.
2. Mahasiswa asrama adalah mahasiswa Universitas Andalas yang telah terdaftar sebagai mahasiswa asrama setelah menandatangani surat perjanjian mahasiswa asrama dan bersedia mematuhi tata tertib asrama yang ditetapkan dan wajib tinggal di asrama selama satu tahun ajaran atau sebelas bulan dan tidak diperkenankan tinggal di luar asrama.
3. Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.
4. Penyebab struktural adalah struktur yang bersifat mengekang (*constraining*) dan memberdayakan (*enabling*) yang mengakibatkan terjadinya praktik sosial.
5. Penyebab agen adalah tindakan atau perilaku individu yang dilakukan berdasarkan pengetahuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh individu tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya praktik sosial.

6. Dualitas adalah hubungan timbal balik antara agen dan struktur dalam menciptakan suatu bentuk praktik sosial.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dalam penelitian karya ilmiah (skripsi), untuk lebih jelas ada pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.6.
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan														
	2017			2018											
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
Bimbingan Proposal	■	■													
Seminar Proposal		■													
Pra Lapangan			■												
Penelitian Lapangan				■	■	■	■	■							
Analisis Data								■	■	■	■	■	■	■	■
Bimbingan dan Penulisan Skripsi										■	■	■	■	■	■
Ujian Skripsi														■	■

